

**PERAN AKTIF BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD)
DALAM PENANGGULANGAN BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI
MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN LUMAJANG**

*The Role of the Regional Disaster Management Agency (BPBD) in Managing
Mount Semeru's Eruption Disaster During the Covid-19 Pandemic in Lumajang
Regency*

¹Agnes Rizki Amin Nazila

Universitas Muhammadiyah Jember
Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP UM Jember,
Jember
e-mail : Agnesnazila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran aktif Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Semeru di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Semeru di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, Sumber Data yang diperoleh dari kepala pelaksana BPBD, kepala bidang pencegahan, kesiapsiagaan dan logistik, kepala bidang kedaruratan, rehabilitasi dan rekonstruksi, pihak masyarakat yang terdampak. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari pembahasan ini mengenai peran aktif BPBD Kabupaten Lumajang dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19. Dalam melaksanakan peran aktif BPBD dalam penanggulangan bencana dimasa Covid-19 disatu sisi bisa dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan proses penanggulangan bencana sesuai SOP yang berlaku ada tiga tahapan yaitu, sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana, dan pasca terjadi bencana. Disisi lain dalam pelaksanaan peran aktif BPBD ini juga ditemukan beberapa fenomena lain yang belum berjalan secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan belum mempunyai Rencana Kontijensi (Renkon) pandemi, tidak melakukan penerapan 3T (*testing, tracing, traetment*) Covid-19, dan kurangnya koordinasi.

Kata Kunci: Peran, penanggulangan bencana, Pandemi Covid-19.

ABSTRACT

This study aims to describe the active role of the Regional Disaster Management Agency (BPBD) in dealing with the eruption of Mount Semeru during the Covid-19 pandemic in Lumajang Regency and to describe the obstacles faced by the Regional Disaster Management Agency (BPBD) in dealing with the eruption of Mount Semeru during the Covid pandemic. -19 in Lumajang Regency. The method used in this study is a descriptive qualitative approach. Sources of data obtained from the head of BPBD executive, head of prevention, preparedness and logistics, head of emergency, rehabilitation and reconstruction, affected communities. Collecting data using interviews, observation and documentation. The results of this discussion regarding the active role of the Lumajang Regency BPBD in dealing with the Mount Semeru eruption disaster during the Covid-19 pandemic. In carrying out the active role of BPBD in disaster management during the Covid-19 period, on the one hand, it can be said to be quite good. This is evidenced by the

disaster management process according to the applicable SOP, which consists of three stages, namely, before a disaster occurs, during a disaster, and after a disaster occurs. On the other hand, in carrying out the active role of BPBD, several other phenomena were also found that had not run optimally. This is evidenced by not having a pandemic Contingency Plan (Renkon), not implementing 3T (testing, tracing, treatment) for Covid-19, and lack of coordination.

Keywords: Role, disaster management, Covid-19 pandemic.

I. PENDAHULUAN

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah organisasi atau suatu instansi pemerintahan non departemen yang menerapkan tugas dan kewajiban untuk mengelola manajemen bencana di Daerah Provinsi/Kota dengan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Penanggulan bencana alam salah satunya ada di Kabupaten Lumajang. Oleh karena itu, BPBD Kabupaten Lumajang memiliki peran penting dalam menjaga serta melindungi keselamatan masyarakat terhadap bencana.

Salah satu kejadian bencana alam yang terjadi dibulan Januari yaitu erupsi Gunung Semeru, dimana saat terjadinya bencana erupsi Gunung Semeru, Indonesia dan beberapa Negara didunia masih mengalami masa-masa krisis kesehatan akibat wabah Covid-19 yang masih belum bisa diprediksi kapan akan berakhir. Erupsi merupakan proses keluarnya lava serta gas dari Gunung berapi. Dalam proses keluarnya material ini dibagi menjadi dua macam yakni, letusan dan non letusan. Erupsi letusan merupakan letusan dengan tekanan yang sangat tinggi yang menyertai material padat terlontar menuju ke udara. Tipe letusan ini biasanya diiringi suara ledakan dan menyebabkan kerusakan yang lebih luas. Sedangkan erupsi non letusan adalah keluarnya magma dalam bentuk lelehan. Tipe ini juga dapat melontarkan lelehan lava yang meluncur dengan kecepatan yang sangat tinggi, serta bisa menghancurkan kehidupan dan pemukiman (kompas.com)

Kejadian bencana alam erupsi Gunung Semeru Kabupaten. Lumajang dan kejadian bencana alam non alam (pandemi) Covid-19 secara bersamaan menjadi pertanggung jawaban lebih bagi lembaga non-departemen tersebut dan menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana dan tidak hanya

mengandalkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam situasi dan kondisi seperti ini. Program pemerintah yang mengedepankan pengurangan mobilisasi masa dalam kurun waktu mau tidak mau harus berhadapan dengan upaya penanggulangan bencana dengan melakukan koordinasi dengan melibatkan relawan dari berbagai daerah yang hadir menuju daerah yang terjadi bencana (Widyastuti, Mufarika, Akbar, 2021).

Penanganan korban bencana memerlukan tindakan komprehensif, tidak hanya saat respon cepat tanggap saja (Binti & Lubis, 2011). Namun masalah pengungsi juga menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah maupun Badan Penanggulangan Bencana Daerah saat melakukan penanganan permasalahan dampak negatif bencana (Holwittet al., 2017). Pencegahan penyebaran virus Covid-19 pada saat proses evakuasi serta pascaevakuasi pada lokasi-lokasi yang terdampak bencana menjadi sangat penting dan harus segera diperhatikan. Keadaan yang berkerumunan pada saat di pengungsian bisa menyebabkan bertambahnya penularan virus atau pusat infeksi corona virus (Covid-19) tentu saja ini akan menjadi beban ganda. Diharapkan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah untuk mampu memiliki daya tanggap yang baik maupun cepat dan mampu meningkatkan dalam bentuk ketersediaan sarana dan prasarana, SDM (Hirnima, 2017).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lumajang membetuk langkah yang merupakan tindakan pemerintah dalam penanggulangann bencana baik saat sebelum terjadi, saat terjadi, kemudian saat sesudah terjadi bencana, hal tersebut bisa dikatakan dengan manajemen bencana. Bentuk dari penanggulangan bencana yakni yang merupakan serangkaian kegiatan dilaksanakannya pada saat terjadi bencana dengan tujuan untuk menangani dampak yang telah terjadi (Ayu, Alifa, dan Diana, 2020). Peran dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lumajang sangat mempengaruhi dalam penanggulangan bencana yang ada di Kabupaten Lumajang (Deby et al., 2019). Oleh sebab itu Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lumajang sebagai garda terdepan dalam penanggulangan bencana, khususnya bencana erupsi Gunung Semeru di masa pandemi Covid-19, diharapkan mampu terciptanya profesionalitas dan

keefektifan penanggulangan bencana di masa pandemi Covid-19 Kabupaten Lumajang dan kesadaran masyarakat untuk tetap mengedepankan protokol kesehatan agar berjalan dengan efektif.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Aktif Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang?

TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada, sehingga diperoleh gambaran yang cukup jelas akan hal tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Peran Aktif Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Peran

Pengertian peran menurut Soekanto, yakni peran adalah aspek dinamis kedudukan atau status, dan apabila seseorang tersebut telah melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah melakukan suatu peranan atau fungsi. Peranan (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Dalam hal tersebut apabila seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran.

Peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mempunyai tugas sesuai dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 pada pasal 20 yang menyebutkan: 1) perumusan serta penetapan kebijakan penanggulangan bencana serta penanganan korban terdampak dengan bertindak secara cepat, tepat, efektif seta efesien; 2) pengkoordinasian dalam pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terpadu, terencana serta menyeluruh.

Pembentukan, penyusunan organisasi, tugas, fungsi serta tata kerja BPBD Kabupaten Lumajang telah diatur dalam Peraturan Bupati Lumajang No. 14 tahun

2014 yang berhubungan dengan Tugas Pokok dan Fungsi Organisasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lumajang.

Merujuk kepada Permendagri Nomor 46 Tahun 2008, Kepres Nomor 41 Tahun 2007, Peraturan Kepala BNPB dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memiliki tugas penanggulangan bencana sudah disusun yang terbagi menjadi tiga tahapan utama yakni, kesiapsiagaan tanggap darurat, serta rehabilitasi dan rekontruksi. Fungsi lembaga ataupun institusi formal yaitu kekuasaan yang berbentuk hak serta kewajiban yang dimiliki seseorang terhadap kedudukan dalam organisasi untuk melaksanakan sesuatu atau kegiatan yang berbanding dengan wewenang (Aurellia, Yaqub, Roni, 2019).

2.2.3 Penanggulangan Bencana

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal (1) Bencana adalah suatu rangkaian peristiwa yang mengancam keberlangsungan masyarakat yang diakibatkan, baik secara faktor alam maupun faktor non alam serta faktor manusia yang menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan alam, kerugian harta benda serta dampak psikologis.

Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa penanggulangan merupakan proses, perbuatan serta cara menanggulangi. Undang-undang RI Nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa penanggulangan merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup penetapan kebijakan pembangunan berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan darurat, tanggap darurat, rehabilitasi serta rekontruksi. Penanggulangan bencana tidak lepas dari keterbatasan manusia dalam memrediksi dan menghadapi suatu bencana. Bencana tidak dapat sepenuhnya untuk dikendalikan sendiri (instansi) oleh sebab itu maka diperlukannya saling bahu membahu untuk saling bekerjasama antara instansi.

Dari berbagai upaya diatas, penyelenggaraan penanggulangan dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan suatu rangkaian upaya dengan meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan, tanggap darurat serta rehabilitasi.

Faktor Penyebab Bencana

Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa penanggulangan bencana apabila dipandang dari faktor penyebabnya terbagi menjadi tiga jenis yang meliputi:

1. Bencana Alam yang merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa yang diakibatkan oleh alam itu sendiri yang meliputi, Gunung meletus, tsunami, gempa bumi, longsor, kekerigan dan angin topan. (Pasal 1 ayat (2).
2. Bencana Non-Alam yang merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa non-alam yang meliputi wabah penyakit, epidemi, gagal teknologi, gagal modernisasi. (Pasal 1 ayat (3).
3. Bencana Sosial yang merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa oleh ulah manusia itu sendiri antara lain, konflik sosial antar kelompok, konflik organisasi ataupun komunitas masyarakat, serta teror. (Pasal 1 ayat (4).

Erupsi

Erupsi atau bisa disebut dengan letusan Gunung berapi adalah suatu kejadian peristiwa terlontarnya magma ke permukaan bumi. Proses terlontarnya magma ini biasanya berupa beraneka ragam disetiap Gunung api. Erupsi bisa saja terjadi dengan sebutan elusif atau ekspolif. Erupsi elusif yakni keluarnya lava secara bertahap serta membentuk seperti aliran lava, sementara pada erupsi eksplotif yakni keluarnya lava dengan diiringi oleh suara ledakan.

Erupsi terjadi bersamaan dengan awan panas serta turunnya hujan abu yang deras. Abu yang menumpuk tebal biasanya akan mengakibatkan saluran pernafasan terganggu dan apabila terjadi hujan pada saat erupsi sendiri akan mengakibatkan lahar dingin yang berbentuk material pasir serta bebatuan yang turun kencang dari lereng Gunung.

Pada hari Sabtu, 4 Desember 2021 sekitar pukul 15.20 WIB Gunung Semeru Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur mengalami erupsi yang mengeluarkan lava yang disertai awan panas yang mengakibatkan kepanikan warga. Di Kabupaten Lumajang lokasi yang terdampak erupsi dan sebaran abu vulkanik terdapat dua Kecamatan yang ikut terdampak, diantaranya yakni, kecamatan Pronojiwo dan Kecamatan Candipuro.

Pandemi Covid-19

Virus Covid-19 merupakan penyakit yang mudah menyebar yang diakibatkan oleh SARS CoV-2, satu diantaranya yakni *corona virus*. pada umumnya seseorang yang terjangkit Covid-19 mengalami kondisi demam tinggi, batuk kering serta sulit untuk bernafas, tidak bisa mencium bau lebih jarang ditemui pada seseorang yang mengalami gejala virus ini, bagi penderita yang paling rentan penyakit ini dapat berujung pada pneumonia dan kegagalan multiorgan.

WHO (*World Health Organization*) menginformasikan bahwa corona virus atau Covid-19 sudah menjadi pandemi sebab virus ini telah cepat menyebar ke berbagai negara maupun dunia. WHO mendefinisikan jika pandemi meliputi suatu kondisi dimana populasi pada dunia serta memiliki potensi mengakibatkan manusia jatuh sakit. Pandemi ini sendiri ialah wabah yang cepat menular secara bersamaan dimana-mana serta menyebar luas. Pandemi Covid-19 juga sangat berdampak lebih terutama pada sektor ekonomi, sosial serta pendidikan.

Pandemi Covid-19 ini juga dapat menyebabkan sebagian dari produktifitas masyarakat diberhentikan, sebab adanya libur tersebut memiliki pengaruh bagi berbagai bidang salah satunya adalah, dibidang ekonomi. Setelah adanya pandemi Covid-19 tersebut maka sebagian bidang dicutikan untuk sementara waktu. Semua kebijakan tersebut untuk mengurangi serta dapat memutus rantai penyebaran virus, maka dilakukannya *lockdown* tersebut otomatis banyak pekerja yang diberhentikan atau dirumahkan. Ketika berada dirumah masyarakat juga tidak mendapatkan penghasilan dan memaksa mereka untuk mendapatkan uang dengan cara lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi bahasa bentuk-bentuk bahasa, pada suatu bagian khusus yang alami serta dapat memanfaatkan dari beragam metode alamiah. Metode penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Jenis penelitian ini yaitu bersifat deskriptif yang dapat menggambarkan data informasi

berdasarkan kenyataan atau fakta yang didapat dilapangan. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2012).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Dinas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lumajang dan lokasi yang terdampak yakni, Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang.

Penentuan Informan

Informan merupakan subyek penelitian yang mampu memberi informasi tentang adanya fenomena atau permasalahan yang diulas dalam penelitian. Dari penelitian penentuan informan ini dengan menggunakan teknik purposive sampling, Sugiyono mengatakan bahwa purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel melalui pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh terbukti akurat (Sugiyono, 2012).

Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Lumajang, Kepala bidang pencegahan, kesiapsiagaan dan logistik, Kepala bidang kedaruratan, rehabilitasi dan rekontruksi, pihak masyarakat yang terdampak atau menjadi korban bencana erupsi Gunung Semeru di Kecamatan Pronojiwo dan Kecamatan Candipuro sebanyak 2 orang. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, dokumen, pedoman, internet, jurnal, surat kabar, artikel ilmiah dan arsip-arsip pendukung lain-lain.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:225) Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum terdapat tiga teknik yaitu melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Pada teknik observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung serta melakukan pencatatan yang sistematis ke lapangan untuk penelusuran data-data dan melengkapi data.

Pada teknik wawancara peneliti melakukan dengan cara mengadakan percakapan langsung supaya mendapatkan sebuah informasi yang akurat. Wawancara dilakukan dengan menggunakan draft wawancara sesuai dengan

indicator. Dokumen yang digunakan yaitu dikumentasi resmi dan pribadi. Dokumentasi didapatkan melalui sumber data primer dan sumber data sekunder.

Analisis Data dan Keabsahan data

Teknik analisis data yaitu merupakan sebuah proses pencarian dan penyusunan data yang dikumpulkan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman (1984) yang dijelaskan dalam Sugiyono (2013) dengan tahapan Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Penelitian kualitatif terdapat pemeriksaan terhadap keabsahan data. Keabsahan menurut Sugiyono (2013) yaitu Uji Kredibilitas (*Credibility*), *Transferability* (validitas eksternal), *Dependability* (reliabilitas), *Confirmability* (obyektivitas).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab II bahwa secara teoritis peran dibagi menjadi tiga bentuk terdiri dari : (1) peran aktif; (2) peran partisipatif; (3) peran pasif. Dari ke tiga bentuk peran tersebut penelitian ini memilih fokus kepada peran aktif yang dilakukan BPBD, jadi penelitian ini tidak memfokuskan peran partisipatif dan peran pasif, melainkan peran aktif baik sebelum, saat terjadi, maupun pasca terjadinya bencana erupsi Gunung Semeru. Pengertian peran aktif dalam penelitian ini adalah peran yang dilakukan secara terorganisir oleh BPBD untuk ikut menanggulangi bencana, baik sebelum, saat terjadi maupun pasca terjadinya bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang.

a. Peran aktif BPBD sebelum terjadinya bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang

Sebelum terjadinya bencana merupakan melakukan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk dapat mengurangi ataupun menghilangkan resiko bencana, baik dalam melalui pengurangan ancaman bencana, kesiapsiagaan dan kerentanan pihak yang terancam bencana.

Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lumajang sebelum terjadinya bencana dapat dikatakan baik hal ini dibuktikan dengan terlaksanakannya sosialisasi tentang virus Covid-19 dan sosialisasi kepada masyarakat yang disebut dengan DESTANA (Desa tangguh bencana) yang

mencakup tentang kesiapsiagaan, beradaptasi, menghadapi potensi ancaman bencana, dan memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan yang di kombain dengan bencana alam dan non alam.

b. Peran aktif BPBD saat terjadi bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang

Saat terjadi bencana atau bisa disebut dengan tanggap darurat merupakan melakukan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan segera pada saat terjadinya bencana yang bertujuan untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, dengan melakukan kegiatan penyelamatan evakuasi korban terdampak, pengungsian, pemenuhan kebutuhan dasar dan pengaturan yang tepat maupun cepat sesuai sasaran kepada seluruh korban yang terdampak bencana.

Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lumajang pada saat terjadi bencana atau pada tahap tanggap darurat bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang sudah berjalan cukup baik. Meskipun, beberapa hal ditemukan fenomena dalam keterbatasan personil dan sedikit keterlambatan dalam terjun langsung ke lapangan, akan tetapi BPBD Kabupaten Lumajang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengkoordinasikan personil/pengarahannya sumber daya termasuk dalam pemenuhan kebutuhan seperti pengevakuasian, mempersiapkan serta mendistribusikan bantuan logistik dan peralatan yang dibutuhkan pada masa tanggap darurat bencana erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang.

c. Peran aktif BPBD Pasca terjadi bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang

Pasca Bencana terbagi menjadi dua yaitu, Rehabilitasi dan Rekontruksi. Rehabilitasi merupakan pemulihan dan perbaikan pada semua aspek pelayanan publik atau masyarakat yang terdampak bencana sampai tingkat layak pada wilayah pascabencana dengan prioritas utama guna untuk tujuan normalisasi. Dalam tahap prioritas utama rehabilitasi diupayakan untuk memperbaiki pelayanan publik hingga pada tingkat yang layak, dan juga pada tahap rehabilitasi ini mengupayakan agar penanganan berbagai permasalahan yang terkait pada aspek psikologis dengan melalui tindakan trauma healing kepada korban terdampak. Sedangkan Rekontruksi

merupakan serangkaian kegiatan pembangunan kembali pada semua sarana dan prasarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintah maupun pada tingkat masyarakat.

Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lumajang sudah baik hal ini dibuktikan dengan penyelesaian dokumen R3P yang akan dikirim sesuai OPD/instansi terkait sebagai pedoman untuk pembangunan Huntap dan Huntara untuk pemulihan segera prasarana dan sarana vital, membangun serta mengembalikan fungsi jalan jembatan dan kebutuhan fisik lainnya.

Terdapat langkah-langkah yang dilakukan BPBD untuk mengantisipasi apabila terjadi bencana erupsi susulan yaitu: (a) BPBD menghimbau kepada masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan apapun disekitar sektor tenggara sepanjang Besuk Kobokan 13km dari puncak (pusat erupsi). Diluar dari jarak tersebut, masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan pada jarak 500 meter dari tepi sungai (sempedan sungai) dikawasan Besok Kobokan sebab berpotensi terlanda perluasan awan panas serta aliran lahar hingga pada jarak 17km dari puncak. (b) BPBD menghimbau untuk tidak melakukan kegiatan apapun dalam radius 5km dari kawah/ puncak Gunung Api Semeru karena berpotensi rawan dari lontaran batu pijar. (c) BPBD menghimbau untuk tetap mawaspadai potensi awan panas guguran (APG), guguran lava dan lahar di sepanjang aliran sungai/ lembah yang berhulu di puncak Gunung Api Semeru terutama pada kawasan sepanjang Besuk Kobokan, Besuk Bang, Besuk Kembar dan Besuk Sat serta potensi lahar pada sungai-sungai kecil yang merupakan anak sungai dari Besuk Kobokan.

Oleh sebab itu perlindungan terhadap masyarakat dalam pemulihan bencana sangat dibutuhkan, makannya peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sangat dibutuhkan mengingat pengetahuan masyarakat tentang bencana alam dan non-alam datang secara bersamaan juga diperlukan kesadaran dari masyarakat untuk tetap waspada akan terjadinya bencana erupsi susulan dan tetap menerapkan protokol kesehatan sehingga sangat membantu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) juga sangat membutuhkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penulisan ini dapat menarik kesimpulan peran aktif menurut Soerjono Soekanto sebelum terjadi, saat terjadi, pasca terjadi bencana erupsi Gunung Semeru yang dihadapi BPBD Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

1. Peran aktif BPBD Kabupaten Lumajang sebelum terjadinya erupsi Gunung Semeru dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan sebelum terjadinya bencana erupsi, dalam satuan satgas BPBD Kabupaten Lumajang menjalankan peran sebagai sekretaris satgas Covid-19. Selaku sekretaris satgas Covid-19 tentunya memberikan dukungan baik dalam sarana prasarana, administrasi dan seluruh kegiatan terkait pandemi Covid-19.
2. Peran aktif BPBD Kabupaten Lumajang saat terjadinya bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19 dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan tim evakuasi BPBD Kabupaten Lumajang menuju lokasi sektoral Candipuro-Pronojiwo untuk melakukan pemantauan, evakuasi korban dan pendataan masyarakat terdampak bencana dengan dibantu oleh TNI, POLRI, Pemerintah, Relawan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan,
3. Peran aktif BPBD pasca terjadi bencana erupsi Gunung Semeru dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Lumajang dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan pada tahap pasca bencana khususnya pada pelaksanaan rehabilitasi dan rekontruksi pada masyarakat yang terdampak bencana erupsi Gunung Semeru.

Diharapkan BPBD Kabupaten Lumajang untuk meningkatkan lagi koordinasi antar pihak-pihak terkait/ OPD terkait sehingga tidak terjadi miss komunikasi antar pihak yang bersangkutan. BPBD Kabupaten Lumajang diharapkan mencari solusi untuk melakukan kegiatan bersosialisasi tentang penanggulangan bencana khususnya pada resiko ancaman bencana letusan Gunung Api kepada masyarakat. BPBD Kabupaten Lumajang diharapkan untuk memperhatikan upaya 3T atau tindakan melakukan tes Covid-19 (*testing*),

penelusuran kontak erat (*tracing*) dan tindak lanjut berupa perawatan pada pasien Covid-19 (*treatment*) kepada masyarakat terdampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Ac Deby, Y Cikusin And Rp Widodo, "Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Tahap Kesiapsiagaan (Studi Pada Kantor Bpbd Kota Batu)", *Respon Publik* (Riset.Unisma.Ac.Id, 2019), [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Rpp/Article/View/3695](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Rpp/Article/View/3695).

<https://www.kompas.com/sains/read/2021/12/05/140200523/apa-itu-erupsi-dan-tipe-tipe-erupsi>.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.

Undang-undang No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.

Undang-undang PP No. 21 Tahun 2008 pasal 2 dan 3 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana.

